

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan narkoba merupakan salah satu masalah global yang menimbulkan dampak negatif bagi keamanan, ekonomi, sosial, dan kesehatan masyarakat di berbagai negara (Finkenbusch, 2022). Perdagangan narkoba melibatkan jaringan kriminal yang kompleks dan transnasional, yang seringkali menggunakan kekerasan dan korupsi untuk melindungi kepentingan dan keuntungan mereka (Rosen & Kassab, 2019). Periode 2015-2019 menjadi saksi dari eskalasi perdagangan narkoba di Meksiko, menciptakan situasi yang membutuhkan tindakan segera dan efektif (Hunt, 2019). Keberlanjutan dan intensitas operasi sindikat narkoba di wilayah perbatasan antara Amerika Serikat dan Meksiko menjadi perhatian utama bagi kedua negara karena dapat mengancam stabilitas dan kedaulatan negara-negara yang menjadi produsen, pengedar, atau konsumen narkoba (Bergman, 2018).

Salah satu wilayah yang menjadi pusat perdagangan narkoba adalah Amerika Latin, khususnya Meksiko. Meksiko merupakan negara yang memiliki peran strategis dalam perdagangan narkoba, karena berbatasan langsung dengan Amerika Serikat, yang merupakan pasar narkoba terbesar di dunia (Schiavon, 2022). Meksiko juga merupakan negara transit bagi narkoba yang berasal dari negara-negara produsen di Amerika Selatan, seperti Kolombia, Peru, dan Bolivia. Selain itu, Meksiko juga merupakan negara produsen bagi beberapa jenis narkoba, seperti ganja, opium, dan metamfetamin (Congressional Research Service, 2020).

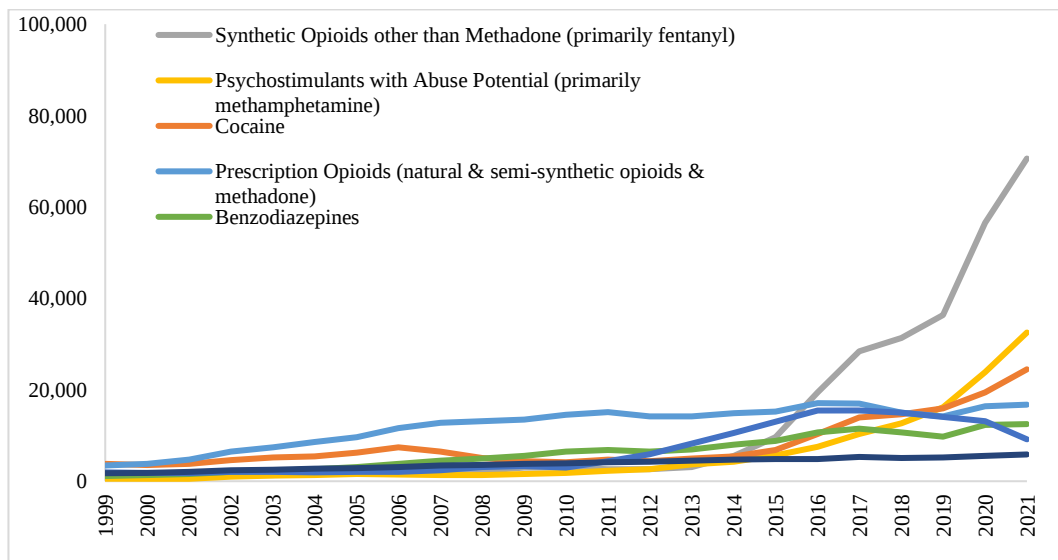
Menurut laporan dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), produksi opium di Meksiko meningkat dari 26 ton metrik pada tahun 2015 menjadi 42 ton metrik pada tahun 2019, sedangkan produksi ganja meningkat dari 1.200 ton metrik pada tahun 2015 menjadi 1.500 ton metrik pada tahun 2019 (United Nations Office on Drugs and Crime, 2021). Selain itu, menurut laporan dari *Drug Enforcement Administration* (DEA), penyelundupan *heroin*, *fentanyl*, dan *methamphetamine* dari Meksiko ke Amerika Serikat mengalami peningkatan signifikan dalam periode 2015-2019. Jumlah *heroin* yang disita di wilayah perbatasan meningkat dari 2.524 kilogram pada tahun 2015 menjadi 3.282 kilogram pada tahun 2019, sementara jumlah *fentanyl* yang disita meningkat dari 70 kilogram pada tahun 2015 menjadi 1.138 kilogram pada tahun 2019, dan jumlah *methamphetamine* yang disita meningkat dari 15.803 kilogram pada tahun 2015 menjadi 68.585 kilogram pada tahun 2019 (Drug Enforcement Administration, 2020).

Laporan dari Survei *National Survey on Drug Use and Health* (NSDUH) mencatat peningkatan konsumsi narkoba di Amerika Serikat pada periode yang sama. Jumlah warga Amerika yang menggunakan *heroin* dalam setahun meningkat dari 828.000 pada tahun 2015 menjadi 948.000 pada tahun 2019, sementara jumlah warga Amerika yang menggunakan *fentanyl* dalam setahun meningkat dari 1,6 juta pada tahun 2015 menjadi 2,2 juta pada tahun 2019, dan jumlah warga Amerika yang menggunakan *methamphetamine* dalam setahun meningkat dari 1,9 juta pada tahun 2015 menjadi 2,6 juta pada tahun 2019 (Hedegaard et al., 2021). Sementara itu, laporan dari *International Institute for Strategic Studies* (IISS) mengungkapkan

bahwa kekerasan terkait perdagangan narkoba di Meksiko meningkat, dengan jumlah orang yang tewas akibat konflik bersenjata terkait narkoba mencapai 35.000 pada tahun 2019, melampaui angka di Afghanistan dan Suriah (NCHS, 2023).

Perdagangan narkoba di Meksiko dikendalikan oleh beberapa kelompok kriminal yang dikenal sebagai *Drug Trafficking Organizations* (DOTs) atau kartel narkoba. Kartel narkoba di Meksiko memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar, baik di dalam maupun di luar negeri. Kartel narkoba di Meksiko juga seringkali terlibat dalam persaingan dan konflik antara sesama kartel, atau dengan aparat penegak hukum, yang mengakibatkan tingginya tingkat kekerasan dan kematian di Meksiko. Menurut sebuah laporan dari *International Institute for Strategic Studies* (IISS), sekitar 23.000 orang tewas akibat kekerasan terkait narkoba di Meksiko pada tahun 2016, menjadikan Meksiko sebagai negara dengan konflik bersenjata paling mematikan di dunia (Marcy, 2023).

Permasalahan perdagangan narkoba di Meksiko tidak hanya berdampak bagi Meksiko sendiri, tetapi juga bagi Amerika Serikat, yang merupakan mitra dagang, tetangga, dan sekutu terdekat Meksiko. Perdagangan narkoba di Meksiko menyebabkan masuknya narkoba ke Amerika Serikat melalui wilayah perbatasan, yang memiliki panjang sekitar 3.200 kilometer. Perdagangan narkoba di Meksiko juga menyebabkan masalah keamanan, sosial, dan kesehatan bagi masyarakat Amerika Serikat, yang menghadapi masalah penyalahgunaan narkoba, kejahatan, dan penyakit yang terkait dengan narkoba (Samir Kassab & Rosen, 2022).



Gambar 1. 1 Kematian Akibat Overdosis Narkoba di Amerika Serikat
 Sumber: *National Center for Health Statistics (NCHS)*, (2021:2)

Berdasarkan laporan *National Institute on Drug Abuse (NIDA)* menyoroti eskalasi krisis overdosis narkoba di Amerika Serikat, yang semakin memburuk dengan peningkatan penggunaan dan penyelundupan fentanyl serta metamfetamin. Analisis data dari *National Vital Statistics System (NVSS)* menggambarkan pola yang mengkhawatirkan, seperti peningkatan dramatis dalam kematian akibat overdosis narkoba yang melibatkan fentanyl dari tahun 2015 hingga 2021, dengan puncak tertinggi terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Meskipun jumlah kematian yang melibatkan heroin menurun setelah tahun 2016, peningkatan stabil dalam kematian yang melibatkan metamfetamin dan kokain sejak tahun 1999 hingga 2021 menunjukkan tantangan yang belum terpecahkan (NCHS, 2023). Selain itu, gambaran ini memperlihatkan dampak pandemi COVID-19 yang memperparah situasi, dengan faktor-faktor seperti stres, isolasi, dan gangguan layanan kesehatan mental serta penyalahgunaan zat semakin memengaruhi tingkat overdosis. Sehingga, perlu adanya respons yang holistik dan terkoordinasi untuk mengatasi

krisis ini, termasuk upaya pencegahan, pengobatan, dan pemulihan yang lebih efektif, dimana berdasarkan eskalasi permasalahan tersebut terjadinya angka kematian tiap tahun akibat overdosis di Amerika Serikat seperti yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini (CDC, 2020):

Tabel 1. 1 Data Kematian Overdosis Amerika Serikat 2015-2019

Tahun	Kematian	Kematian/100,000
2015	52,404	16.03
2016	63,632	19.08
2017	70,237	21.07
2018	67,367	20.07
2019	70,63	21.06

Sumber: Hasil telah diolah kembali oleh penulis
CDC – NCHS – *National Center for Health Statistics*, (2020:1)

Mengingat pentingnya dan urgensi dari permasalahan perdagangan narkoba di Meksiko, serta dampaknya bagi Amerika Serikat, maka kedua negara telah melakukan berbagai upaya untuk bekerja sama dalam menangani masalah ini. Salah satu bentuk kerjasama yang paling signifikan adalah *Merida Initiative*, yang merupakan sebuah program kerjasama yang dimulai pada tahun 2007, yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan, kerjasama, dan koordinasi antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memberantas perdagangan narkoba dan kekerasan yang ditimbulkannya (Seelke & Finklea, 2016).

Merida Initiative merupakan sebuah program kerjasama yang komprehensif dan multifaset, yang meliputi berbagai aspek, seperti pemberian bantuan dana, peralatan, pelatihan, dan personel dari Amerika Serikat kepada Meksiko untuk memperkuat kapasitas dan kemampuan aparat penegak hukum di Meksiko; koordinasi dan kerjasama antara agen-agen dari kedua negara dalam melakukan

operasi-operasi bersama untuk memberantas kartel narkoba dan penyelundupan obat-obatan terlarang; reformasi hukum dan peradilan di Meksiko untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas sistem hukum di Meksiko; pembangunan infrastruktur dan fasilitas di wilayah perbatasan untuk meningkatkan mobilitas dan aksesibilitas barang dan jasa antara kedua negara; penyediaan fasilitas perawatan, rehabilitasi, dan pencegahan bagi para pengguna narkoba di kedua negara; serta program-program sosialisasi, edukasi, dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat di kedua negara dalam melawan penyalahgunaan narkoba dan kekerasan (Finkenbusch, 2016).

Merida Initiative sebagai program kerjasama yang berkelanjutan dan dinamis, yang terus mengalami perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari kedua negara (Finkenbusch, 2017a). *Merida Initiative* terbagi menjadi empat tahap, yaitu: Tahap I (2008-2010), yang berfokus pada pemberian bantuan darurat dan peralatan untuk memerangi kekerasan terkait narkoba; Tahap II (2010-2011), yang berfokus pada pembangunan institusi dan kapasitas untuk menegakkan hukum dan peradilan; Tahap III (2011-2015), yang berfokus pada pembangunan masyarakat dan penguatan negara hukum; dan Tahap IV (2015-sekarang), yang berfokus pada pembangunan kemitraan strategis dan kerjasama regional (Relations & Olson, 2017).

Sebagai program kerjasama yang penting dan strategis bagi kedua negara, karena menunjukkan komitmen dan kesediaan dari kedua negara untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama yang mengancam kepentingan dan kesejahteraan kedua negara (Delgado-Ramos & Romano, 2011). *Merida Initiative*

juga mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai kedaulatan dan kemandirian dari kedua negara dalam menentukan kebijakan dan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing negara (Seelke & Finklea, 2013). *Merida Initiative* juga membuka peluang untuk meningkatkan kerjasama di bidang-bidang lain yang relevan dan penting bagi kedua negara, seperti lingkungan, energi, pendidikan, dan kesehatan (Olson, 2012).

Namun, *Merida Initiative* juga menghadapi berbagai tantangan dan kritik, baik dari dalam maupun dari luar kedua negara. Beberapa tantangan dan kritik yang dihadapi oleh *Merida Initiative* antara lain adalah: ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan dalam hubungan kerjasama antara Amerika Serikat dan Meksiko, yang membuat Meksiko menjadi lebih bergantung dan tunduk pada Amerika Serikat (Kassab & Rosen, 2019a); kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dan penggunaan dana dan peralatan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Meksiko (Kassab & Rosen, 2019b); adanya potensi pelanggaran hak asasi manusia dan korupsi yang dilakukan oleh aparat penegak hukum di Meksiko yang didukung oleh Amerika Serikat; kurangnya koordinasi dan komunikasi antara agen-agen dari kedua negara dalam melakukan operasi-operasi bersama; kurangnya keterlibatan dan partisipasi dari masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah di kedua negara dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi dari *Merida Initiative*; serta kurangnya efektivitas dan efisiensi dari *Merida Initiative* dalam mengurangi produksi, distribusi, dan konsumsi narkoba di kedua negara (Jared Van Ramshorst & Walker, 2022).

Berdasarkan uraian pemaparan di atas, *Merida Initiative* muncul sebagai sebuah program kerjasama yang memiliki potensi dan tantangan yang signifikan dalam mengatasi permasalahan perdagangan narkoba dan dampak kekerasannya di Amerika Serikat dan Meksiko. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis implementasi *Merida Initiative* selama periode 2015-2019, dengan fokus pada dampak dan kontribusinya terhadap hubungan bilateral kedua negara serta terhadap situasi masyarakat dan perdagangan narkoba di wilayah tersebut. Dengan tujuan evaluatif ini, penelitian berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas *Merida Initiative*. Selain itu, penelitian ini memiliki dimensi proaktif dengan merumuskan saran dan rekomendasi untuk perbaikan kerjasama di masa depan, memberikan nilai tambah untuk pengembangan kebijakan dan strategi lebih lanjut. Harapannya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang hubungan internasional, keamanan, dan narkoba, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi para pemangku kepentingan terkait, seperti pemerintah, penegak hukum, masyarakat sipil, organisasi non-pemerintah, dan akademisi, dalam menghadapi tantangan kompleks perdagangan narkoba dan kekerasan di kedua negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat di latar belakang di atas, Berikut adalah rumusan masalah dari penelitian tentang kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memberantas perdagangan narkoba periode

2015-2019, yaitu bagaimana dampak Merida Initiative antara Amerika Serikat dengan Meksiko terhadap keamanan AS melalui perspektif *human security*.

1.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang dapat dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan khusus:

1.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu menganalisis dampak Merida Initiative antara Amerika Serikat dengan Meksiko terhadap keamanan AS melalui perspektif *human security* selama periode 2015-2019.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis implementasi *Merida Initiative* selama periode 2015-2019, khususnya dalam hal penguatan keamanan perbatasan dan penindakan hukum terhadap sindikat narkoba di wilayah tersebut.
2. Mengevaluasi dampak *Merida Initiative* terhadap tingkat keamanan dan penurunan perdagangan narkoba di Amerika Serikat dan Meksiko, dengan fokus pada pengurangan jumlah dan kekuatan sindikat narkoba serta perubahan dalam pola perdagangan narkoba.
3. Menilai *Merida Initiative* terhadap hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Meksiko, terutama dalam konteks diplomasi keamanan dan kolaborasi lintas-batas, dan mengidentifikasi sejauh mana kerjasama ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya

kedua negara dalam menanggulangi tantangan perdagangan narkoba.

1.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Manfaat Akademis

1. Kontribusi pada Pengetahuan Akademis: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada literatur akademis terkait hubungan internasional, keamanan, dan penanganan masalah perdagangan narkoba. Analisis mendalam terhadap implementasi *Merida Initiative* selama periode 2015-2019 akan melengkapi pemahaman kita tentang upaya bersama antara negara-negara dalam mengatasi tantangan keamanan lintas-batas.
2. Pengembangan Teori dan Konsep: Hasil penelitian dapat membantu dalam pengembangan atau pengujian teori-teori yang berkaitan dengan kerjasama internasional, diplomasi keamanan, serta strategi penanggulangan perdagangan narkoba.
3. Pendidikan dan Pelatihan: Temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar di lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan pelatihan keamanan, memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswa dan praktisi di bidang terkait.

1.2.2 Manfaat Praktis

1. Pengembangan Kebijakan: Hasil penelitian dapat memberikan pandangan yang lebih baik kepada pembuat kebijakan di Amerika Serikat dan Meksiko untuk merumuskan dan menilai kebijakan terkait penanggulangan perdagangan narkoba. Rekomendasi penelitian dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan inisiatif baru.
2. Peningkatan Efektivitas Program: Melalui pemahaman yang lebih baik tentang implementasi *Merida Initiative*, praktisi dan lembaga terkait dapat mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas program-program yang telah diluncurkan, serta memperbaiki strategi yang mungkin kurang berhasil.
3. Pemberdayaan Masyarakat: Informasi dari penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang upaya kerjasama antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam menanggulangi perdagangan narkoba. Ini dapat membantu membangun dukungan dan partisipasi masyarakat dalam inisiatif pencegahan dan penanganan.

1.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pemahaman yang mendalam tentang Kerangka Pemikiran Teoritis adalah esensial dalam mengurai kompleksitas kerjasama bilateral antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam upaya memberantas perdagangan narkoba selama periode 2015-2019. Penelitian ini merangkum konsep dan teori yang melandasi intervensi

internasional, hubungan bilateral, dan dinamika perdagangan narkoba. Dengan merinci teori-teori kebijakan luar negeri, keamanan transnasional, serta dampak kerjasama internasional terhadap penanggulangan narkoba, penelitian ini bermaksud merangkai landasan yang kokoh untuk menganalisis peran serta efektivitas Merida Initiative. Melalui eksplorasi teoritis ini, penelitian bertujuan mengungkap kompleksitas hubungan antar negara, faktor-faktor pengaruh dalam pengambilan keputusan kebijakan, serta potensi dampak perjanjian internasional dalam penanggulangan masalah transnasional yang memerlukan kerja sama lintas batas. Dengan demikian, Kerangka pemikiran teoritis ini akan menjadi panduan konseptual yang kaya untuk memahami dan mengevaluasi pelaksanaan serta dampak dari kerjasama Merida Initiative tersebut.

Berdasarkan hal tersebut berikut merupakan pemaparan kerangka pemikiran teori terdahulu sebagai pondasi kajian penelitian yaitu sebagai berikut:

Pertama, menurut Finkenbusch (2017) memaparkan analisis pemikiran ketahanan dalam inisiatif Merida terhadap runtuhnya paradigma intervensi yang dipublikasikan dalam jurnal *Conflict, Security & Development*. Berdasarkan hasil kajian bahwa, evolusi paradigma intervensi pasca Perang Dingin mencerminkan pergeseran dari pendekatan liberal internasional dan neoliberal menuju pemikiran ketahanan. Dalam konteks Inisiatif Mérida, pendekatan ketahanan menyoroti agensi lokal sebagai kekuatan positif tanpa memandangnya sebagai kekurangan yang memerlukan bimbingan eksternal. Oleh karena itu, kesulitan untuk melihat intervensi kebijakan internasional sebagai pelanggaran batas atau hierarki. Argumen ini memunculkan pertanyaan penting terkait dampak paradigma baru

terhadap dinamika kerjasama internasional dan kemandirian lokal di wilayah Global Selatan yaitu antara Amerika dengan Meksiko.

Menurut Hunt (2018) yang dipublikasikan dalam jurnal *Third World Quarterly* menganalisis peran hubungan antara Amerika Serikat dengan Meksiko terhadap permasalahan narkoba pada periode 2006-2018, dimana berdasarkan hasil penelitian memaparkan bahwa meningkatnya kekerasan terkait narkoba di Meksiko tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti konflik kartel dan korupsi, tetapi juga oleh Inisiatif Mérida, program bantuan besar-besaran dari Amerika Serikat. Permasalahan kekerasan meningkat setelah implementasi Mérida, menurun saat program dihentikan, dan kembali meningkat dengan implementasi program baru. Korelasi positif antara pembunuhan terkait narkoba dan bantuan AS menunjukkan dampak Mérida terhadap situasi keamanan di Meksiko. Kesimpulannya, tindakan pejabat AS, terfokus pada tujuan ekonomi dan strategis mereka, berkontribusi signifikan pada eskalasi kekerasan terkait narkoba, menciptakan tahap baru imperialisme AS di Meksiko.

Penelitian berikutnya yang menjadi acuan pada penulisan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jelita et.al (2020), dengan judul tulisan "Analisis Kerja Sama *Merida Initiative* Antara Meksiko dan Amerika Serikat Dalam Mengurangi Penggunaan Narkoba". Di dalam jurnal tersebut, membahas tentang implementasi empat pilar utama kerjasama *Merida* antara negara Amerika Serikat dan Meksiko. Penulis menggunakan konsep tindak kejahatan transnasional. Hasil akhir dari penelitian tersebut adalah pencapaian dalam merealisasikan pilar keempat Inisiatif *Merida* adalah dibentuknya program *Merida Initiative Culture of*

Lawfulness (COL) dengan tujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab individu untuk menegakkan aturan hukum di Meksiko, dengan tujuan yang lebih besar untuk mengurangi kejahatan dan korupsi. Pendidikan COL sekarang menjadi bagian dari kurikulum sekolah menengah pertama di semua negara bagian Meksiko. Walaupun memiliki beberapa pencapaian selama kerja sama ini berlangsung, pemerintah kedua negara harus menghadapi realita bahwa semenjak diberlakukannya *war on drugs*, kartel-kartel tersebut membentuk kelompok-kelompok baru yang lebih kecil dengan jumlah yang banyak sehingga menyebabkan peningkatan jumlah angka kematian akibat kekerasan narkoba di Meksiko. Pemerintah perlu membuat kebijakan baru untuk memberantas narkoba di negara nya karena *war on drugs* tidak mengurangi DTO di Meksiko.

Menurut Kassab et.al (2019) dalam bukunya yang berjudul *Illicit Markets, Organized Crime, and Global Security*, terdapat salah satu chapter yaitu *Organized Crime and Drug Trafficking in the Americas: Trends and Challenges* memaparkan bahwa analisis tren kejahatan terorganisir dan perdagangan narkoba di Amerika Latin menunjukkan kompleksitas dinamika berubah dalam perdagangan narkoba. Meskipun upaya kontra-narkoba, seperti Plan Colombia dan Inisiatif Mérida, telah diterapkan dengan pengeluaran miliaran dolar, dampaknya menciptakan pecahan dalam kelompok kejahatan terorganisir, membuat mereka lebih sulit untuk ditanggulangi. Kesimpulannya, tantangan dalam menanggapi perdagangan narkoba di wilayah ini terus berkembang, menyoroti perlunya perubahan strategi kebijakan yang sudah ada seperti Inisiatif Merida menjadi suatu pendekatan yang lebih holistik dan adaptif dalam menangani masalah ini.

Terakhir yaitu penelitian menurut Payan (2020) yang dipublikasikan dalam jurnal *Journal of Transatlantic Studies*, menganalisis improvisasi dan menyelesaikan jaringan pemerintah transnasional dan kerja sama keamanan antara Meksiko dan AS. Selama dua dasawarsa terakhir, hubungan kerjasama keamanan antara Amerika Serikat dan Meksiko mengandalkan jaringan transpemerintah atau *Transgovernmental Networks* (TGNs). Jaringan transpemerintah ini tidak hanya menggantikan ketiadaan kerjasama yang lebih terinstitusionalisasi, tetapi juga berfungsi untuk melaksanakan dan melengkapi pemahaman lebih luas tentang kerjasama binasional, memberikan fleksibilitas yang besar dalam menghadapi isu-isu yang terus berubah. Namun juga tidak dapat sepenuhnya menggantikan kerjasama yang terinstitusionalisasi. Penelitian ini berpendapat bahwa, meskipun Jaringan transpemerintah menyajikan model jaringan kerjasama binasional dan memberikan dorongan luar biasa pada kerjasama binasional, namun mereka tetap sangat bergantung pada kemauan dan kemampuan individu untuk menciptakannya dan mempertahankannya. Sebagai hasilnya, kerjasama binasional tetap rentan terhadap variabel kepribadian serta perubahan arah politik yang terjadi.

Secara keseluruhan, analisis terhadap kerjasama Merida Initiative antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam menanggulangi perdagangan narkoba pada periode 2015-2019 mencerminkan pergeseran paradigma intervensi pasca Perang Dingin menuju pemikiran ketahanan. Inisiatif Mérida menekankan agensi lokal sebagai kekuatan positif, menghindari pandangan tradisional yang melihatnya sebagai kekurangan yang membutuhkan bimbingan eksternal. Meskipun upaya ini mencapai beberapa pencapaian, seperti pembentukan program *Culture of*

Lawfulness (COL), tetapi dampaknya pada situasi keamanan dan ketahanan lokal masih kompleks. Korelasi positif antara bantuan AS dan peningkatan kekerasan terkait narkoba menunjukkan dampak Mérida yang perlu dinilai ulang. Sementara itu, kompleksitas dinamika perdagangan narkoba dan tantangan yang dihadapi menyoroti perlunya pendekatan kebijakan yang lebih holistik. Terakhir, peran jaringan transpemerintah menunjukkan fleksibilitas dalam kerjasama, namun tetap rentan terhadap perubahan politik dan kepribadian, menunjukkan bahwa kerjasama binasional bergantung pada faktor-faktor tersebut. Kesimpulannya, evaluasi menyeluruh dan pendekatan yang adaptif diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kerjasama internasional dalam mengatasi tantangan perdagangan narkoba di wilayah tersebut.

Analisis kerjasama Merida Initiative antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam mengatasi perdagangan narkoba pada periode 2015-2019 terkait erat dengan national interest, konsep keamanan, kejahatan transnasional, dan kerjasama bilateral. Inisiatif ini mencerminkan national interest keduanya dalam menanggulangi ancaman serius terhadap stabilitas internal dan keamanan nasional yang dihadirkan oleh perdagangan narkoba. Pendekatan keamanan didasarkan pada pemikiran ketahanan, menekankan agensi lokal dan aspek ketahanan masyarakat sebagai respons terhadap kompleksitas dinamika keamanan regional. Kerjasama ini juga berperan dalam menanggapi kejahatan transnasional, khususnya melibatkan perdagangan narkoba, yang seringkali beroperasi di sepanjang batas negara. Dalam konteks kerjasama bilateral, implementasi melalui jaringan transpemerintah mencerminkan upaya kedua negara untuk mencapai tujuan keamanan nasional dan

regional yang lebih besar. Fleksibilitas transpemerintah, meskipun memberikan kemampuan adaptif, tetap bergantung pada kemauan dan kapabilitas individu, menunjukkan kompleksitas kerjasama dalam menghadapi tantangan bersama. Dengan demikian, kerjasama Merida Initiative menjadi cermin dari bagaimana kedua negara berupaya bersama untuk menjaga keamanan nasional dan regional dalam menghadapi kejahatan transnasional yang semakin kompleks.

1.3.1 *National Interest*

National interest dalam konteks kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko pada periode 2015-2019 menyoroti pentingnya memahami motivasi masing-masing negara dalam berkolaborasi untuk memberantas perdagangan narkoba. Salah satu konsep kunci dalam menganalisis *national interest* adalah perspektif realisme dalam hubungan internasional.

Konsep kepentingan nasional atau *national interest*, yang merupakan salah satu konsep paling penting dan kontroversial dalam hubungan internasional, memainkan peran krusial dalam membentuk tujuan kebijakan luar negeri suatu negara (Lubis, 2023). Karya Miroslav Nincic, "*The National Interest and its Interpretation*," memberikan tinjauan literatur yang mendalam tentang konsep ini. Pertama, yang paling jelas diwakili oleh realisme politik, bergantung pada satu asumsi menyeluruh yang mencakup kepentingan nasional dan memberikan standar untuk menilai seberapa sukses upaya tersebut dilaksanakan. Yang kedua, mengidentifikasi serangkaian tujuan nasional yang terbatas, dengan memiliki sejumlah besar atribut formal yang menentukan kepentingan nasional, dianggap sebagai bagian dari tujuan nasional tersebut. Miroslav Nincic berpendapat bahwa

kemampuan kita untuk menilai apakah suatu kebijakan benar-benar memenuhi kepentingan nasional berkaitan erat dengan seberapa demokratis keputusan yang diambil di balik kebijakan tersebut (Nincic, 1999).

Kajian oleh Finkenbusch, (2017b) yang membahas kerjasama Merida Initiative dapat menjadi referensi penting untuk memahami sejauh mana kebijakan ini mencerminkan *national interest* keduanya. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai perubahan atau kelanjutan strategi dalam upaya bersama kedua negara untuk menanggulangi perdagangan narkoba.

Terdapat beberapa elemen yang berkontribusi untuk mendefinisikan kepentingan nasional (Kirk, 1952):

1. Kelangsungan hidup: Kekhawatiran utama setiap negara adalah memastikan kelangsungan hidupnya dan melindungi integritas teritorialnya dari ancaman eksternal.
2. Keamanan: Negara berupaya memelihara lingkungan yang aman, baik secara domestik maupun internasional, untuk melindungi diri dari potensi ancaman militer, ekonomi, atau politik.
3. Kekuasaan: Morgenthau menekankan pentingnya kekuasaan dalam hubungan internasional. Negara berusaha untuk meningkatkan kekuatan mereka relatif terhadap negara lain untuk mengamankan kepentingan nasional mereka.
4. Kemakmuran Ekonomi: Pertimbangan ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan kepentingan nasional. Negara bertujuan

untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengamankan akses ke sumber daya, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

5. Kedaulatan: Negara menghargai independensi dan kebebasan mereka dari campur tangan eksternal. Kepentingan nasional termasuk menjaga kedaulatan dan memastikan kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri.

1.3.2 Konsep *Human Security*

Konsep *human security*, meskipun tidak secara langsung dikembangkan oleh Barry Buzan, memiliki kaitan erat dengan kerangka pemikiran yang ia kembangkan bersama koleganya dalam Sekolah Copenhagen. Konsep *human security* sendiri, telah menjadi fokus penting dalam studi keamanan kontemporer. Barry Buzan, dalam bukunya *"People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era"* (1991), menyajikan kerangka komprehensif untuk memahami keamanan dalam konteks yang lebih luas. Buzan berpendapat bahwa keamanan harus dipahami melampaui dimensi militer tradisional, mencakup aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ia menyatakan, *"Security is taken to be about the pursuit of freedom from threat and the ability of states and societies to maintain their independent identity and their functional integrity against forces of change which they see as hostile"* (Buzan, 1991, p. 432).

Buzan mengusulkan lima sektor keamanan: militer, politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai *"widening"* dalam studi keamanan, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang

keamanan yang melampaui fokus tradisional pada negara dan militer. Buzan dan Hansen (2009) menjelaskan bahwa studi keamanan internasional telah berevolusi dari fokus sempit pada keamanan militer menjadi pemahaman yang lebih luas dan multidimensi. Mereka menyatakan, "*The end of the Cold War opened up the possibility to think about security in new ways*" (Buzan & Hansen, 2009, p. 187). Konsep ini memperluas definisi keamanan untuk mencakup aspek-aspek non-militer seperti keamanan ekonomi, lingkungan, dan manusia. Dalam "*The Evolution of International Security Studies*" (2009), Buzan dan Lene Hansen sendiri membahas bagaimana konsep *human security* muncul sebagai bagian dari perluasan agenda keamanan pasca-Perang Dingin.

Dalam menganalisis ancaman, Buzan dan Hansen (2009) menekankan pentingnya proses 'sekuritisasi'. Mereka menjelaskan, "*Securitization studies aims to understand 'who securitizes, on what issues (threats), for whom (referent objects), why, with what results, and not least, under what conditions'*" (Buzan & Hansen, 2009, p. 213). Ini berarti bahwa ancaman tidak hanya dilihat sebagai fakta objektif, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi sosial dan politik.

Dalam perkembangan selanjutnya, Buzan bersama dengan Ole Wæver dan Jaap de Wilde dalam buku "*Security: A New Framework for Analysis*" (1998), mengembangkan konsep 'sekuritisasi' yang sangat relevan dengan *human security*. Mereka menjelaskan bahwa isu-isu dapat 'disekuritisasi' - diangkat dari ranah politik biasa menjadi ancaman eksistensial yang memerlukan tindakan luar biasa. Proses ini sangat penting dalam memahami bagaimana isu-isu seperti kemiskinan, kesehatan, atau degradasi lingkungan dapat dilihat sebagai ancaman keamanan.

Lebih lanjut, Buzan dan Hansen (2009) menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks global dalam analisis keamanan nasional. Mereka berpendapat, "*The national security problematique cannot be understood without reference to the international system as a whole*" (Buzan & Hansen, 2009, p. 190). Ini menggarisbawahi sifat transnasional dari banyak ancaman non-tradisional dan pentingnya kerjasama internasional dalam mengatasi ancaman-ancaman tersebut.

Konsep *human security* sendiri, yang menjadi bagian integral dari keamanan, mendapat elaborasi lebih lanjut dalam laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 1994. Laporan ini mendefinisikan *human security* sebagai "*freedom from want*" dan "*freedom from fear*", mencakup tujuh dimensi: keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan politik. Buzan dan rekan-rekannya mengakui pentingnya konsep ini, namun juga menyoroti kompleksitasnya. Dalam "*The Evolution of International Security Studies*" (2009), Buzan dan Lene Hansen mencatat bahwa *human security* telah memicu perdebatan tentang '*deepening*' dan '*broadening*' agenda keamanan.

Namun, Buzan mengkritisi beberapa aspek dari konsep *human security* dalam artikelnya "*A Reductionist, Idealistic Notion that Adds Little Analytical Value*" (2004). Ia berpendapat bahwa meskipun *human security* membawa perhatian penting pada individu, konsep ini terlalu luas dan sulit untuk dioperasionalkan dalam analisis keamanan. Namun, kritik ini juga mengakui kontribusi penting *human security* dalam memperluas pemahaman tentang keamanan.

Dalam "*From International to World Society?*" (2004), Buzan mengembangkan pemikirannya tentang keamanan dalam konteks global, yang memiliki implikasi penting untuk pemahaman human security. Ia mengusulkan konsep "*world society*" yang menggabungkan elemen-elemen dari masyarakat internasional dan transnasional, memberikan kerangka yang lebih luas untuk memahami keamanan di era globalisasi.

Meskipun Buzan tidak secara langsung mendukung konsep *human security*, kontribusinya dalam memperluas dan memperdalam pemahaman tentang keamanan telah sangat mempengaruhi perkembangan konsep ini. Pendekatan sektoral dan proses sekuritisasi yang ia kembangkan memberikan alat analitis yang berharga untuk memahami kompleksitas ancaman terhadap keamanan manusia di era kontemporer.

Lebih lanjut, dalam "*Security Analysis: Conceptual Apparatus*" (2009), Buzan dan Hansen membahas bagaimana konsep *human security* telah mempengaruhi evolusi studi keamanan internasional. Mereka mengakui bahwa meskipun konsep ini menghadapi kritik, ia telah berhasil membawa perhatian pada dimensi-dimensi keamanan yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam studi keamanan tradisional.

Buzan menekankan bahwa pendekatan *human security* mengubah fokus keamanan dari negara ke individu dan komunitas. Ia berpendapat bahwa pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh tentang ancaman dan kerentanan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun,

Buzan juga memperingatkan bahwa memperluas konsep keamanan terlalu jauh dapat mengaburkan batas antara isu keamanan dan isu pembangunan.

Dalam konteks ini, Buzan menyarankan pendekatan yang lebih nuansa dalam memahami keamanan nasional non-tradisional. Ia berpendapat bahwa analisis keamanan harus mempertimbangkan interaksi kompleks antara berbagai tingkat (individu, negara, sistem internasional) dan sektor (militer, politik, ekonomi, sosial, lingkungan). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana isu-isu seperti perdagangan narkoba, yang merupakan ancaman non-tradisional, dapat mempengaruhi keamanan manusia dan keamanan nasional secara luas.

1.3.3 Konsep Kejahatan Transnasional

Konsep *transnational crime* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 dalam *The Eight United Nations Congress on the Prevention of Crime and Treatment of Offenders* yang diartikan sebagai tindak pidana atau kejahatan yang melintasi batas negara (UNODC, 2015). Menurut Konvensi Palermo, istilah *Transnational Organized Crime* (TOC) adalah kejahatan lintas negara yang dilakukan oleh suatu kelompok yang terstruktur dan terdiri dari tiga orang atau lebih, telah ada dalam kurun waktu tertentu dan bertindak secara tertata dengan tujuan untuk melakukan satu atau lebih kejahatan serius dalam rangka memperoleh keuntungan baik finansial ataupun material lainnya dimana operasinya dilakukan melampaui batas-batas negara (UNDOC, 2010).

Konsep *transnational crime* atau *transnational organized crime* merupakan suatu industri atau wirausaha yang berbentuk kolektifitas yang terstruktur dengan jelas dan adanya pembagian kerja dengan aktifitas-aktifitas kejahatan yang terjadi tidak hanya dalam negeri saja tetapi juga melibatkan negara lain baik dalam satu regional maupun berskala internasional yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan kekuasaan serta dalam mencapai tujuannya sering menggunakan kekerasan dan melanggar hukum (Isidro Morales, 2016).

Aktivitas-aktivitas yang termasuk dalam TOC adalah perdagangan dan penyediaan barang dan jasa ilegal berupa perdagangan wanita, anak-anak, dan imigran, pemalsuan uang dan dokumen, produksi dan perdagangan narkoba, perdagangan senjata, perdagangan organ tubuh manusia, perdagangan material nuklir, aktivitas perjudian, penyediaan jasa pembunuh bayaran, penjualan barang-barang seni dan antik hasil pencurian, korupsi, pencucian uang (*money laundering*), aktivitas pembajakan dan terorisme (Rodríguez, 2022). Kaitan *organized crime* dengan perdagangan narkoba ilegal yaitu akibat munculnya 'kebutuhan' akan narkoba ilegal pada sebagian kelompok masyarakat di Amerika Serikat. Hal ini memberikan peluang terhadap *organized crime* di Meksiko dalam memenuhi kebutuhan akan narkoba ilegal di Amerika Serikat (Dell, 2015).

1.3.4 Konsep Kerjasama Bilateral

Konsep kerjasama bilateral mengacu kepada suatu hubungan kerjasama ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan antara dua negara. Bilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua negara (pemerintah) yang memiliki kepentingan dalam peningkatan beberapa aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, politik,

dan keamanan (Schreckhise, 2018). Menurut Bondy (2004), kerjasama bilateral adalah suatu keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadinya hubungan timbal balik antara dua pihak (dua negara).

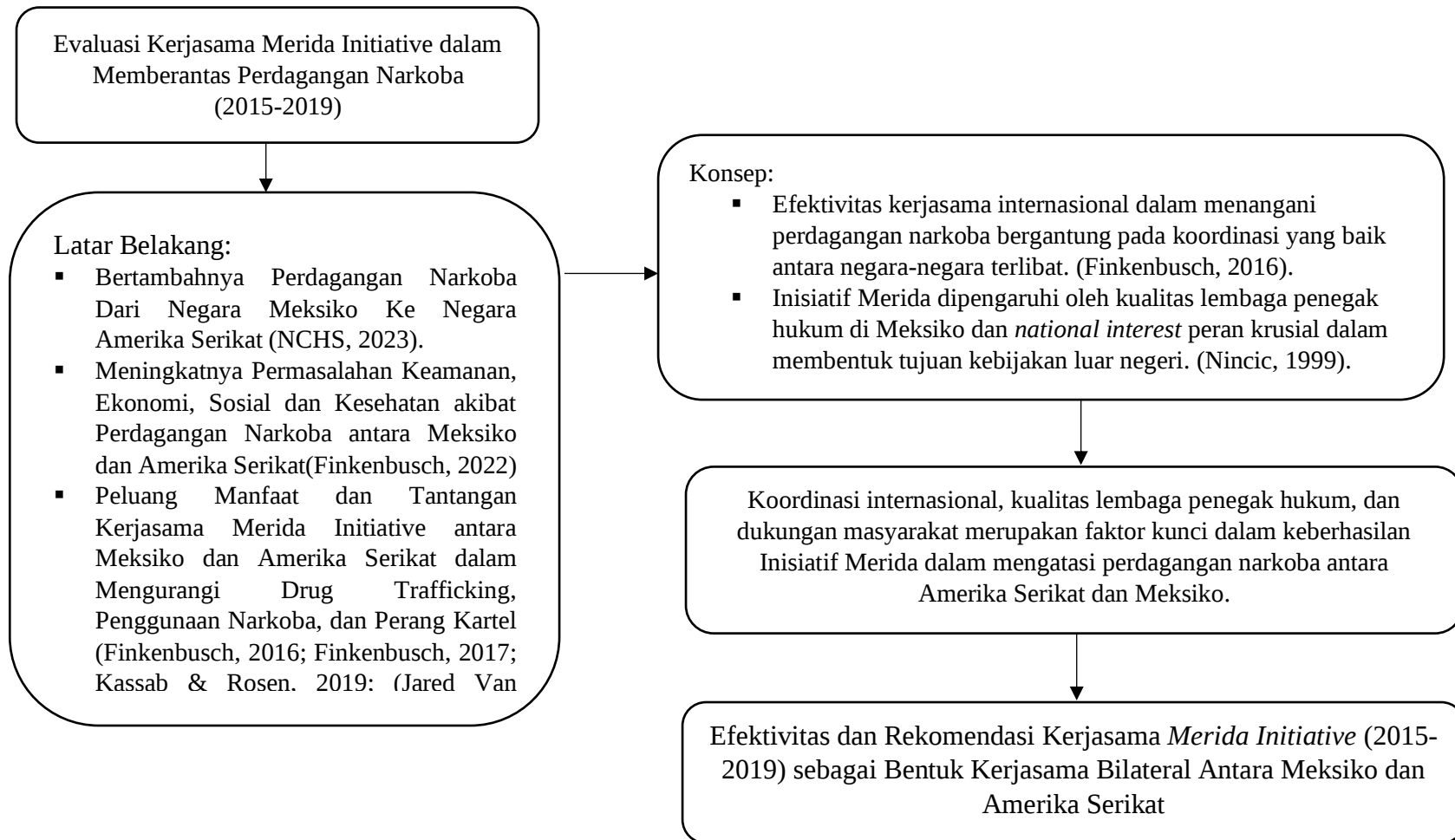
Berdasarkan konvensi WINA 1969 tentang hukum perjanjian internasional disebutkan bahwa dalam perjanjian internasional baik bilateral maupun multilateral dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut (Intentilia, 2023):

1. Perundingan atau negosiasi merupakan perjanjian tahap awal antara pihak atau negara yang dilakukan oleh wakil-wakil negara yang diutus oleh negara-negara peserta.
2. Penandatanganan nota atau signature dilakukan oleh para menteri luar negeri atau kepala pemerintah.
3. *Agreement* ataupun *treaty* yang mengikat negara-negara membuat perjanjian.
4. Pengesahan perjanjian jika suatu negara mengikatkan diri pada suatu perjanjian dengan syarat telah disahkan oleh badan berwenang di negaranya.
5. Ratifikasi yang melibatkan dewan perwakilan atau parlemen. Kerjasama bilateral memiliki tiga kelebihan penting. Pertama, kerjasama bilateral cenderung mudah dilakukan karena hanya melibatkan dua negara dengan aturan yang tidak terlalu kompleks. Kedua, kerjasama bilateral memberikan kesempatan untuk negara besar dapat menekan negara dari lawan kerjasamanya dalam mematuhi dan mengikuti aturan yang telah disepakati.

Ketiga, kerjasama bilateral dianggap dapat meningkatkan kerjasama yang saling menguntungkan (*win-win solution*) baik di sisi ekonomi, politik, keamanan, sosial, dan budaya (Dada et al., 2022).

Penggabungan kerangka pemikiran ini akan memberikan landasan teoritis yang komprehensif untuk menjelaskan, menganalisis, dan memahami kerjasama Merida Initiative antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memberantas perdagangan narkoba periode 2015-2019.

Maka dari itu, agar membantu pembaca untuk memahami alur pemikiran dan analisis dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan ke dalam alur skema sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Bagan Skema Alur Berpikir Penelitian

1.4 Operasionalisasi Konsep

1.4.1 Definisi Konseptual

Berdasarkan dari pendapat para ahli yang telah dipaparkan pada sub bab kerangka pemikiran teoritis dan dengan menyesuaikan pada kebutuhan penelitian ini, maka definisi konseptual dirumuskan sebagai berikut:

1. *National Interest*

Penulis merujuk definisi kepentingan nasional menurut Nincic (1999) dalam menganalisis penelitian ini. Dengan demikian, kepentingan nasional dapat didefinisikan sebagai cara negara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memenuhi keamanan dalam negara dengan melakukan kerjasama bilateral, yaitu kerjasama *Merida*.

2. Konsep *Human Security*

Konsep keamanan *human security* menekankan terhadap kepentingan keamanan yang mana Buzan menyarankan pendekatan yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara berbagai tingkat (individu, negara, sistem internasional) dan sektor (militer, politik, ekonomi, sosial, lingkungan).

3. Konsep Kejahatan Transnasional

suatu industri atau wirausaha yang berbentuk kolektifitas yang terstruktur dengan jelas dan adanya pembagian kerja dengan aktifitas-aktifitas kejahatan yang terjadi tidak hanya dalam negeri saja tetapi juga melibatkan negara lain baik dalam satu regional maupun berskala

internasional yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan kekuasaan.

4. Konsep Kerjasama Bilateral

Kerjasama yang dilakukan oleh dua negara (pemerintah) yang memiliki kepentingan dalam peningkatan beberapa aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan keamanan.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini dalam memaparkan definisi konseptual penelitian:

Tabel 1. 2 Definisi Konseptual Penelitian

Istilah	Definisi Konseptual
<i>National interest</i>	Tujuan atau objektif yang dikejar oleh suatu negara dalam kebijakan luar negerinya, yang mencerminkan nilai, preferensi, dan kepentingan negara tersebut.(Eagleton, 1951; Lubis, 2023; Nincic, 1999)
Konsep Human Security	Pendekatan keamanan yang tidak hanya berfokus pada ancaman militer terhadap negara analisis keamanan harus mempertimbangkan interaksi kompleks antara berbagai tingkat (individu, negara, sistem internasional) dan sektor (militer, politik, ekonomi, sosial, lingkungan).(Buzan & Hansen, 2009; Rodrigues, 2015; Samir Kassab & Rosen, 2022)
Kejahatan transnasional	Tindak pidana atau kejahatan yang melintasi batas negara, yang melibatkan kelompok atau jaringan kriminal terorganisir, dan yang berdampak pada pelanggaran hukum di lebih dari satu negara.(Andreas, 2002; Isidro Morales, 2016; Marcy, 2023)
Kerjasama bilateral	Hubungan kerja sama antara dua negara yang sifatnya saling membantu dalam bidang ekonomi, perdagangan, pendidikan, diplomatik, kebudayaan, atau lainnya. (Intentilia, 2023; Salokhiddinovich, 2022; Schiavon, 2022)

Sumber: Diolah kembali oleh penulis

1.4.2 Definisi Operasional

Berdasarkan pada definisi konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka definisi operasional dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 3 Definisi Operasional Penelitian

Konsep	Dimensi	Definisi Operasional	Framing Positif	Framing Negatif
<i>National Interest</i>	Keamanan, Ekonomi, Politik, Nilai-nilai Kultural	- Stabilitas Ekonomi: Evaluasi tingkat pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan nasional. - Keamanan Nasional: Pengukuran tingkat kesiapan dan respons terhadap potensi ancaman terhadap keamanan nasional. - Pemeliharaan Nilai Budaya: Monitoring langkah-langkah untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya.	Peningkatan Keamanan Nasional dan Kesejahteraan Ekonomi	Ancaman Terhadap Keamanan, Ketidaksetaraan Ekonomi, Dominasi Politik
<i>Konsep Human Security</i>	Keamanan Personal	Perlindungan individu dari kekerasan fisik, termasuk yang terkait dengan perdagangan narkoba	Penurunan tingkat kekerasan terkait narkoba di wilayah perbatasan AS-Meksiko	Peningkatan kekerasan atau ancaman terhadap warga sipil akibat aktivitas kartel narkoba
	Keamanan Komunitas	Kemampuan komunitas untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilainya dari ancaman eksternal, termasuk pengaruh kartel narkoba	Penguatan kohesi sosial dan resistensi komunitas terhadap infiltrasi kartel narkoba	Erosi nilai-nilai komunitas dan peningkatan rekrutmen anggota kartel dari komunitas lokal

Konsep	Dimensi	Definisi Operasional	Framing Positif	Framing Negatif
	Keamanan Ekonomi	Jaminan pendapatan dasar dan akses ke pekerjaan yang layak, tidak tergantung pada ekonomi ilegal	Peningkatan peluang ekonomi legal dan penurunan ketergantungan pada ekonomi narkoba	Persistensi atau peningkatan keterlibatan dalam ekonomi ilegal terkait narkoba
	Keamanan Kesehatan	Perlindungan dari penyakit dan gaya hidup tidak sehat, termasuk penyalahgunaan narkoba	Penurunan tingkat penyalahgunaan narkoba dan peningkatan akses ke layanan rehabilitasi	Peningkatan tingkat kecanduan dan overdosis narkoba
	Keamanan Politik	Perlindungan hak asasi manusia dasar dan kebebasan dari represi politik	Penguatan institusi demokratis dan penegakan hukum dalam memerangi narkoba	Peningkatan pelanggaran HAM dalam operasi anti-narkoba atau korupsi politik terkait narkoba
Kejahatan Transnasional	Perdagangan Narkoba, Perdagangan Manusia, Pencucian Uang, Terorisme	- Volume Perdagangan Narkoba: Pengukuran volume perdagangan narkoba yang melewati batas negara. - Kasus Perdagangan Manusia: Menilai jumlah kasus perdagangan manusia yang melibatkan lebih dari satu negara.	Kerjasama Internasional dalam Penindakan dan Pencegahan Kejahatan	Ancaman Terhadap Keamanan Global, Ketidakmampuan Penegakan Hukum
Kerjasama Bilateral	Diplomasi, Perjanjian Perdagangan, Kerjasama Keamanan, Pertukaran Kultural	- Implementasi Perjanjian: Evaluasi tingkat keberhasilan implementasi perjanjian bilateral antara dua negara. - Intensitas Pertukaran Diplomatik: Pengukuran sejauh mana pertukaran diplomatik terjadi antara kedua negara.	Membangun Hubungan Positif dan Keuntungan Bersama	Ketergantungan yang Berlebihan, Kesenjangan dalam Manfaat Kerjasama

Konsep	Dimensi	Definisi Operasional	<i>Framing Positif</i>	<i>Framing Negatif</i>
		- Dampak Positif: Analisis dampak positif kerjasama bilateral terhadap tujuan bersama yang diinginkan oleh kedua pihak.		

Sumber: Hasil diolah oleh penulis

1.5 Argumen Penelitian

Penelitian mengenai kerjasama Merida Initiative antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam menanggulangi perdagangan narkoba pada periode 2015-2019 menjadi esensial untuk memahami dampak serta efektivitas inisiatif ini. Pertama, kerjasama ini mampu meningkatkan keamanan perbatasan, mengurangi risiko infiltrasi kartel narkoba, dan meningkatkan kontrol terhadap lintas batas ilegal. Meskipun demikian, evaluasi diperlukan untuk menilai dampaknya terhadap hak asasi manusia dan mobilitas warga negara yang sah. Selanjutnya, Merida Initiative berpotensi memberikan kontribusi positif pada kesehatan masyarakat dengan mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Penelitian perlu mengevaluasi sejauh mana inisiatif ini mampu memberikan dampak positif pada pengurangan konsumsi narkoba dan penyalahgunaan. Selain itu, peran Merida Initiative dalam mengembangkan sistem hukum dan penegakan hukum di Meksiko juga perlu dipertimbangkan, walaupun harus diwaspadai potensi pelanggaran hak asasi manusia. Dampaknya terhadap stabilitas ekonomi dan potensi peningkatan ketidaksetaraan ekonomi juga menjadi aspek penting yang perlu dievaluasi. Terakhir, evaluasi terhadap efektivitas program pencegahan dan rehabilitasi menjadi esensial untuk menilai sejauh mana inisiatif ini mampu mengatasi akar penyebab perdagangan narkoba. Dengan menganalisis berbagai dimensi ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang holistik terhadap kompleksitas kerjasama internasional dalam menangani tantangan perdagangan narkoba.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan umum atau studi kasus yang terjadi di masyarakat secara luas (Fadli, 2021). Metode ini dapat bermanfaat bagi perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah serta negara dalam memahami serta mengatasi permasalahan yang sedang atau akan dihadapi (Andussamad, 2021). Menggunakan metode kualitatif, dapat membantu penulis dalam mengidentifikasi secara mendalam terkait strategi kerjasama *Merida* antara Amerika Serikat dengan Meksiko.

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif untuk menyelidiki kerjasama antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam Merida Initiative terkait memberantas perdagangan narkoba pada periode 2015-2019. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penelitian untuk menggali pemahaman mendalam tentang implementasi program tersebut, dengan menangkap konteks, dinamika, dan faktor-faktor yang memengaruhi kerjasama bilateral (Rizal et al., 2022). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai aspek *Merida Initiative*, termasuk strategi, kebijakan, dan dampaknya terhadap hubungan antara kedua negara serta upaya mereka dalam menangani perdagangan narkoba. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen resmi, dan sumber-sumber informasi terkait lainnya. Pendekatan kualitatif deskriptif diharapkan mampu menghasilkan analisis mendalam dan kontekstual, memberikan

kontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika kerjasama Amerika Serikat dan Meksiko dalam mengatasi tantangan perdagangan narkoba selama periode tersebut.

1.6.2 Situs Penelitian

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada dua situs utama yang menjadi fokus kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam periode 2015-2019. Pertama, situs perbatasan kedua negara menjadi titik fokus penting, dengan penelitian menggali keefektifan strategi keamanan perbatasan yang diterapkan dalam upaya menanggulangi penyelundupan narkoba. Analisis akan melibatkan evaluasi terhadap peran keamanan perbatasan dalam memitigasi aliran narkoba dan menilai dampaknya pada dinamika perdagangan lintas-batas.

Selanjutnya, pusat pengendalian dan penanganan narkoba di kedua negara menjadi situs kedua yang diperhatikan. Penelitian ini akan merinci implementasi *Merida Initiative* dalam hal penindakan hukum terhadap sindikat narkoba, pengembangan kebijakan, dan koordinasi lintas-batas antara lembaga penegak hukum di Amerika Serikat dan Meksiko. Analisis akan mencakup peran pusat pengendalian ini dalam memonitor dan menanggapi tren perdagangan narkoba serta dampaknya pada tingkat keberhasilan inisiatif bersama.

Dengan fokus pada situs-situs kunci ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kerjasama *Merida Initiative* dalam penanganan perdagangan narkoba, dengan memperhatikan konteks dan tantangan yang dihadapi di kedua situs tersebut selama periode yang diteliti.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mencakup dua pihak utama yang terlibat dalam kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko selama periode 2015-2019. Pertama, pemerintah Amerika Serikat, yang akan menjadi fokus analisis terkait peran, kebijakan, dan strategi yang diterapkan dalam upaya bersama dengan Meksiko dalam menangani perdagangan narkoba. Penelitian ini akan membahas peran berbagai lembaga pemerintah Amerika Serikat, termasuk Badan Narkotika dan Pemantauan Perbatasan (DEA), Departemen Keamanan Dalam Negeri (DHS), dan Departemen Luar Negeri.

Selanjutnya, subjek penelitian mencakup pemerintah Meksiko, termasuk lembaga penegak hukum, keamanan, dan diplomatik yang terlibat dalam implementasi *Merida Initiative*. Analisis akan memeriksa bagaimana Meksiko merespon dan berkolaborasi dengan Amerika Serikat dalam rangka menangani tantangan kompleks yang terkait dengan perdagangan narkoba. Fokus pada pihak kedua ini akan mencakup peran lembaga-lembaga penegak hukum di Meksiko.

Melalui pemahaman mendalam tentang peran dan respons kedua pihak ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi *Merida Initiative* dan dampaknya terhadap upaya bersama dalam menangani perdagangan narkoba di wilayah tersebut selama periode 2015-2019.

1.6.4 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini berfokus pada data sekunder yang berasal dari sumber resmi seperti laporan pemerintah, dokumen

kebijakan, publikasi lembaga internasional terkait, dan analisis statistik terkait perdagangan narkoba. Data statistik mencakup jumlah dan jenis narkoba yang disita, tren perubahan konsumsi narkoba, serta data terkait keamanan perbatasan dan kejahatan terorganisir.

Laporan pemerintah Amerika Serikat, seperti yang diterbitkan oleh Badan Narkotika dan Pemantauan Perbatasan (DEA), Departemen Keamanan Dalam Negeri (DHS), dan Departemen Luar Negeri, akan menjadi sumber data utama. Demikian pula, data yang dihasilkan oleh pemerintah Meksiko menjadi bagian integral dari analisis.

Selain data statistik, dokumen kebijakan seperti evaluasi *Merida Initiative*, laporan kemajuan, dan dokumen strategis lainnya akan memberikan wawasan tentang implementasi program serta dampaknya terhadap hubungan bilateral dan penanganan masalah perdagangan narkoba. Data sekunder ini akan diintegrasikan untuk menyusun narasi holistik tentang kerjasama *Merida Initiative* selama periode 2015-2019, memungkinkan penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terinformasi mengenai upaya bersama Amerika Serikat dan Meksiko dalam menanggulangi perdagangan narkoba.

1.6.5 Sumber Data

Untuk mengakses data sekunder terkait Kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memberantas perdagangan narkoba pada periode 2015-2019, Berikut sumber data resmi dan lembaga pemerintah potensial yang dapat memberikan data relevan termasuk:

1. Badan Narkotika dan Pemantauan Perbatasan Amerika Serikat (DEA): Laporan dan analisis DEA, terutama yang menyoroti tren perdagangan narkoba, disita narkotika, dan evaluasi program-program pencegahan.
2. Departemen Keamanan Dalam Negeri Amerika Serikat (DHS): Laporan dan publikasi yang mencakup keamanan perbatasan, upaya penegakan hukum, dan evaluasi terkait dengan Merida Initiative.
3. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat: Laporan diplomatik, analisis kebijakan luar negeri, dan dokumentasi resmi terkait kerjasama dengan Meksiko dalam mengatasi perdagangan narkoba.
4. Pemerintah Meksiko: Laporan dan data dari lembaga-lembaga seperti SEDENA (Sekretariat Pertahanan Nasional) dan SEMAR (Sekretariat Angkatan Laut Meksiko) yang terlibat dalam implementasi Merida Initiative.
5. Laporan Internasional dan Lembaga Penelitian: Laporan dari lembaga internasional seperti *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) atau *Institute for Security and Social Studies of the National Autonomous University of Mexico* (UNAM) yang dapat menyediakan perspektif tambahan dan data statistik.

Dengan mengakses sumber-sumber tersebut secara langsung atau melalui situs web resmi lembaga terkait untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data. Selain itu, informasi lebih lanjut dapat ditemukan dalam publikasi ilmiah, arsip berita, dan dokumen pemerintah lainnya yang relevan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan data

Dalam sebuah penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan tinjauan literatur dari data sekunder, teknik pengumpulan data berfokus pada pencarian, seleksi, dan analisis dokumen atau publikasi yang relevan dengan topik penelitian (Andussamad, 2021). Berikut pengumpulan data sekunder untuk penelitian tentang kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memberantas perdagangan narkoba periode 2015-2019 dapat melibatkan beberapa teknik berikut:

1. Pencarian Literatur Elektronik (*Electronic Literature Search*):
 - a. Menggunakan basis data akademik seperti JSTOR, Scopus, Google Scholar, untuk mencari artikel jurnal, makalah konferensi, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik.
 - b. Memasukkan kata kunci seperti " *Merida Initiative*", "Amerika-Meksiko", dan "perdagangan narkoba", serta variasi kata kunci lainnya untuk memfilter hasil pencarian yang paling relevan.
2. Referensi Salju (*Snowballing*):

Setelah menemukan sumber literatur yang relevan, peneliti dapat memeriksa daftar pustaka atau referensi dari sumber tersebut untuk menemukan literatur lain yang mungkin relevan dan belum ditemukan sebelumnya.

3. Analisis Dokumen Resmi:

Mengumpulkan dan menganalisis dokumen resmi seperti laporan tahunan Badan Narkotika dan Pemantauan Perbatasan Amerika Serikat

(DEA), Departemen Keamanan Dalam Negeri (DHS), Departemen Luar Negeri, serta lembaga-lembaga pemerintah Meksiko terkait. Ini mencakup evaluasi program, laporan kemajuan, dan dokumen kebijakan.

4. Laporan Internasional dan Organisasi Non-Pemerintah:

Mengeksplorasi laporan dan publikasi dari organisasi internasional seperti *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) atau *Institute for Security and Social Studies of the National Autonomous University of Mexico* (UNAM). Organisasi non-pemerintah yang fokus pada isu-isu narkoba juga dapat menjadi sumber informasi.

5. Analisis Media:

Meneliti artikel berita, laporan investigasi, dan publikasi media lainnya yang dapat memberikan wawasan tentang peristiwa dan perkembangan terkait dengan Merida Initiative selama periode tersebut.

6. Dokumen Akademis dan Jurnal:

Merujuk pada artikel akademis, jurnal, dan literatur ilmiah terkait kerjasama bilateral dan upaya penanggulangan perdagangan narkoba di wilayah tersebut.

1.6.7 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan adaptasi analisis data menurut Miles and Huberman. Karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dan detail kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memberantas perdagangan narkoba periode 2015-2019, dimana menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan mengutamakan proses yang terstruktur dan interaktif dalam mengelola, menyajikan, dan menginterpretasikan data, memastikan bahwa temuan penelitian dianalisis dengan cermat dan integritas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data:

- a. Seleksi: Memilah dokumen atau literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian mengenai kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memberantas perdagangan narkoba periode 2015-2019.
- b. Simplifikasi: Meringkas informasi penting dari masing-masing sumber literatur, seperti metode penelitian, temuan utama, dan kesimpulan.
- c. Kategorisasi: Mengelompokkan informasi atau temuan ke dalam kategori atau tema tertentu, misalnya dampak ekonomi langsung, dampak sosial, atau dampak terhadap keberlanjutan perkebunan.

2. Penyajian Data:

- a. Matriks: Menggunakan matriks untuk mengorganisir informasi dari berbagai sumber literatur, memungkinkan perbandingan dan kontras temuan dari sumber yang berbeda.
- b. Peta Jaringan: Membuat diagram atau peta konseptual yang menggambarkan hubungan antara berbagai dampak yang diidentifikasi, menunjukkan bagaimana aspek-aspek tertentu saling

berhubungan atau mempengaruhi satu sama lain.

- c. Diagram Urutan: Menggambarkan bagaimana kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memberantas perdagangan narkoba periode 2015-2019

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:

- a. Interpretasi Tema: Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, mulai membuat interpretasi atau narasi mengenai apa yang dikatakan literatur kerjasama *Merida Initiative* antara Amerika Serikat dan Meksiko dalam memberantas perdagangan narkoba periode 2015-2019.
- b. Pencarian Pola: Mengidentifikasi pola atau tren yang konsisten muncul di berbagai sumber literatur, memberikan dasar untuk kesimpulan yang kuat.
- c. Verifikasi: Melakukan cek ulang dengan literatur untuk memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang ditarik didukung oleh data dan tidak terdistorsi oleh bias.

1.6.8 Sistematika Penulisan

BAB I: Penjabaran latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian.

BAB II: Penjelasan mengenai pertumbuhan perdagangan narkoba Meksiko, Kerjasama *Merida Initiative*, dan dampaknya pertumbuhan perdagangan narkoba tersebut bagi Meksiko dan Amerika Serikat.

BAB III: Penjelasan mengenai kerjasama *Merida Initiative* yang dialami oleh kedua belah pihak antara negara Amerika Serikat dan negara Meksiko. Penjelasan upaya kedua belah pihak negara Amerika dengan Meksiko untuk memberantas perdagangan narkoba, lalu bukti dari pelaksanaan kebijakan tersebut, yang dapat di sinkronisasikan dengan konsep Kepentingan Nasional dalam penelitian ini.

BAB IV: Kesimpulan.